

Nilai- Nilai Edukatif Upah-Upah Mandailing Dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Ahmad Husein¹, Salsabila Nasution ², Anggun Paraditha ³, Riski Saskia Ray ⁴,
Nur Mawaddah⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: huseinahmad9897@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 03-12-2025
Disetujui 13-12-2025
Diterbitkan 15-12-2025

This study explores the educational values embedded in the Upah-Upah or Mangupa tradition of the Mandailing community from the perspective of character education. This cultural practice, often marginalized by modernization, contains profound moral, spiritual, and social values that are essential for nation-building. The purpose of this study is to identify the philosophical meanings and educational values within the Upah-Upah ceremony and to analyze their relationship with Thomas Lickona's character education theory. The research employs a qualitative descriptive approach using library research methods, analyzing books, articles, and journals on Mandailing culture and character education. The findings indicate that Upah-Upah functions as a symbolic, spiritual, and social medium that embodies values of religiosity, responsibility, cooperation, respect, and cultural pride. These values align with Lickona's three dimensions of character moral knowing, moral feeling, and moral action. Thus, the Upah-Upah tradition can serve as a model for locally based character education that strengthens national identity and moral values in the face of modern challenges..

Keywords: Mandailing Upah-Upah, Character Education, Educational Values, Local Wisdom, Morality

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi Upah-Upah atau Mangupa masyarakat Mandailing dari perspektif pendidikan karakter. Tradisi ini sering terpinggirkan dalam arus modernisasi, padahal mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan bagi pembentukan karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna filosofis dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam prosesi Upah-Upah, serta menganalisis keterkaitannya dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap buku, artikel, dan jurnal yang membahas budaya Mandailing dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah-Upah berfungsi sebagai media komunikasi simbolik, spiritual, dan sosial yang merefleksikan nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tiga dimensi karakter Lickona, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, tradisi Upah-Upah dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada penguatan identitas nasional dan pelestarian nilai-nilai moral dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Upah-Upah Mandailing, Pendidikan Karakter, Nilai Edukatif, Kearifan Lokal, Moralitas

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Ahmad Husein, Salsabila Nasution, Anggun Paraditha, Riski Saskia Ray, & Nur Mawaddah. (2025). Nilai- Nilai Edukatif Upah-Upah Mandailing Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 357-367.
<https://doi.org/10.63822/9vsphn25>

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya luar, identitas lokal sering kali terpinggirkan. Nilai-nilai luhur yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat mulai memudar, digantikan oleh pragmatisme modern yang menempatkan keberhasilan material di atas kebijaksanaan moral. Dalam konteks inilah, tradisi-tradisi lokal seperti **upah-upah Mandailing** menjadi sangat penting untuk dikaji kembali bukan sekadar sebagai peninggalan budaya, tetapi sebagai sumber nilai edukatif yang dapat memperkuat karakter generasi muda Indonesia.

Tradisi **upah-upah** atau **pangupa-upa** bagi masyarakat Mandailing tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi sarat makna spiritual dan moral. Upah-upah mengandung doa, simbol, serta pesan kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai seperti **rasa hormat, kebersamaan, tanggung jawab, dan syukur** (Azzahra dkk., 2025). Setiap rangkaian prosesi dalam upah-upah merefleksikan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa generasi muda semakin jauh dari akar budaya lokalnya. Banyak nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua yang mulai luntur dalam praktik kehidupan sehari-hari (Husainah dkk., 2024). Padahal, sistem pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya melalui kurikulum formal; ia harus berakar pada kearifan lokal yang telah terbukti menjadi fondasi moral masyarakat selama berabad-abad. Upah-upah, sebagai praktik budaya yang kaya akan simbolisme dan nilai edukatif, menawarkan potensi besar dalam membentuk karakter bangsa yang berkepribadian Indonesia.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter modern yang berorientasi global, penting untuk menemukan titik temu antara nilai tradisional dan pendekatan pedagogis kontemporer. Nasution, (2023) menekankan bahwa budaya Mandailing memiliki fleksibilitas adaptif dalam pendidikan multikultural yang bisa memperkuat nilai toleransi dan empati lintas etnis. Dengan demikian, pembahasan mengenai nilai-nilai edukatif dalam tradisi upah-upah tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya, tetapi juga strategis bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan akan model pendidikan berbasis budaya lokal yang kontekstual. Silvia, (2025) dalam kajiannya menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks urban merupakan strategi penting untuk mempertahankan identitas dan moralitas kolektif. Upah-upah sebagai praktik budaya yang hidup dapat menjadi inspirasi bagi pembentukan kurikulum pendidikan karakter yang lebih bermakna dan membumi.

Secara keseluruhan, artikel ini akan membahas bagaimana nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam upah-upah Mandailing dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan karakter. Pembahasan dimulai dengan penelusuran makna filosofis upah-upah dalam budaya Mandailing, kemudian diikuti dengan analisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang kearifan lokal, tetapi juga tawaran konkret untuk memperkaya praktik pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode studi pustaka (library research)** dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu **menggali, memahami, dan menafsirkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi Upah-Upah Mandailing** dari

perspektif pendidikan karakter. Karena fokus penelitian tidak terletak pada pengumpulan data empiris di lapangan, tetapi pada penelaahan konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, maka studi pustaka menjadi metode yang paling tepat untuk digunakan.

HASIL

A. Kajian Awal Tradisi Upah-Upah Mandailing

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap sejumlah literatur etnografi dan antropologi budaya Mandailing Situmorang, dkk (2024), Bais & Abbas (2025), Harahap & Pulungan (2021), ditemukan bahwa **Upah-Upah** merupakan sebuah **ritual tradisional** yang dilakukan masyarakat Mandailing sebagai bentuk doa, harapan, dan restu bagi seseorang yang sedang mengalami momen penting kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, keberangkatan haji, hingga sembuh dari penyakit. Tradisi ini menonjolkan **unsur simbolik dan verbal**, berupa pemberian *upah-upah* (berupa makanan tradisional, ayam panggang, beras, telur, uang, dan daun sirih) yang disertai **doa-doa adat** penuh makna moral.

Analisis literatur menunjukkan bahwa fungsi sosial ritual ini tidak hanya bersifat **spiritual dan budaya**, tetapi juga **edukatif**, karena mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi sarana **transmisi karakter dan moralitas** antar generasi. Dengan demikian, *Upah-Upah* menjadi wahana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang hidup dan terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat Mandailing.

B. Nilai- Nilai Edukatif Yang Terkandung Dalam Upah-Upah Mandailing

Berdasarkan telaah terhadap sumber pustaka seperti Tampubolon, dkk (2024), Tambunan (2024), N. Harahap (2024), Ika Febriana dkk (2023), Imron dkk 2021), ditemukan bahwa nilai-nilai edukatif dalam tradisi Upah-Upah Mandailing dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek karakter utama sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Table 1 integrasi nilai-nilai upa-upah Mandailing terhadap pendidikan karakter

Aspek Nilai Karakter	Bentuk Implementasi dalam Upah-Upah	Makna Edukatif yang Ditransmisikan	Sumber Literatur
Religiusitas	Doa dan harapan kepada Tuhan saat prosesi <i>mangupa</i>	Mengajarkan rasa syukur, keimanan, dan ketundukan kepada Tuhan	Tampubolon, dkk (2024),
Gotong royong dan solidaritas sosial	Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan prosesi	Membentuk karakter sosial dan semangat kebersamaan	Tambunan (2024),
Tanggung jawab	Peran orang tua dan tetua adat dalam memimpin dan membimbing jalannya upacara	Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap peran sosial dan keluarga	N. Harahap (2024),
Rasa hormat dan sopan santun	Penyampaian kata-kata adat (umpasa, pasu-pasu) dengan bahasa halus dan penuh makna	Membentuk etika komunikasi dan penghormatan antar generasi	Ika Febriana dkk (2023),

Cinta tanah air dan budaya	Pelestarian tradisi sebagai warisan budaya lokal	Menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Mandailing	Imron dkk (2021),
----------------------------	--	--	-------------------

C. Temuan Utama Nilai-Nilai Edukatif Dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis konteks sosial dalam pelaksanaan Upah-Upah, ditemukan beberapa **pola nilai karakter utama** yang memiliki relevansi langsung dengan *Pendidikan Karakter Nasional (Permendikbud, 2018)*, yaitu:

1. Nilai Religius

Upah-Upah meneguhkan keyakinan spiritual masyarakat Mandailing bahwa keberhasilan hidup bergantung pada restu Ilahi. Nilai religius ini mendidik individu untuk bersyukur, berdoa, dan menghindari kesombongan.

2. Nilai Sosial dan Empati

Keterlibatan seluruh komunitas dalam prosesi menunjukkan nilai *gotong royong* dan kepedulian sosial, membentuk kesadaran akan pentingnya solidaritas dan kebersamaan.

3. Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Setiap unsur masyarakat memiliki peran jelas—orang tua, tetua adat, dan peserta muda—yang melatih tanggung jawab sosial, disiplin dalam tradisi, dan penghormatan terhadap struktur sosial.

4. Nilai Hormat dan Santun

Melalui tuturan adat dan perilaku ritual yang lembut, tradisi ini mengajarkan etika sopan santun dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun simbolik.

5. Nilai Nasionalisme dan Kebanggaan Budaya

Tradisi ini memperkuat rasa cinta terhadap warisan lokal Mandailing dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional Indonesia, sesuai arah pendidikan karakter berbasis budaya.

Pembahasan

A. Makna dan Filosofis Tradisi Mangupa dalam Masyarakat Mandailing

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan hasil warisan leluhur yang memiliki nilai luhur dan perlu dijaga keberlanjutannya. Kebudayaan menjadi aset yang amat berharga bagi bangsa jika tidak dirawat dan dilestarikan, dikhawatirkan akan punah atau bahkan diambil alih oleh bangsa lain. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, derasnya arus globalisasi, serta masuknya berbagai pengaruh budaya asing, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan serius.

Meski demikian, budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai tradisional masih memiliki relevansi dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan moral serta identitas bangsa, seperti dalam wujud bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, dan pengetahuan lokal. Nilai-nilai luhur tersebut berperan penting sebagai dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang berkarakter khas dan berakar pada jati diri bangsa.

Nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dalam suatu kebudayaan merupakan warisan luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas dan ciri khas bangsa Indonesia yang mencerminkan keluhuran budi, keagungan moral, serta peradaban yang beradab. Namun, dalam perkembangan zaman, arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya.

Pergeseran nilai terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti kekerasan, anarkisme, pelanggaran norma kesusilaan, hingga tindakan kriminal. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya kemerosotan moral yang berbanding terbalik dengan karakter bangsa Indonesia yang dikenal santun, ramah, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta martabat individu.

Salah satu bentuk budaya lokal yang sarat nilai dan tetap lestari hingga kini adalah tradisi *Mangupa* dalam masyarakat Mandailing. Tradisi ini bukan sekadar prosesi adat, melainkan manifestasi dari kearifan lokal yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan yang harmonis. *Mangupa* atau *Upah-Upah* biasanya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, serta harapan agar seseorang memperoleh keberkahan dan semangat hidup baru.

Melalui simbol-simbol yang digunakan, tuturan adat, dan doa yang disampaikan, *Mangupa* mengajarkan makna mendalam tentang penghormatan kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama, dan pentingnya menjaga keseimbangan hidup. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi edukatif yang mampu membentuk karakter manusia yang berakhlak, berempati, dan beridentitas kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Menurut Zeni & Panggabean, (2025), tradisi *Mangupa* dipahami sebagai bentuk ekspresi lisan yang berfungsi untuk menyampaikan doa, restu, dan harapan melalui simbol-simbol tertentu. Praktik ini tidak hanya menegaskan rasa syukur atas anugerah Tuhan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian kearifan lokal serta media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk identitas masyarakat Mandailing.

Sementara itu, Ika Febriana dkk., (2023) menjelaskan bahwa *Mangupa* merupakan sebuah prosesi adat yang berperan sebagai wahana komunikasi simbolik antara manusia dengan komunitasnya, sekaligus dengan Sang Pencipta. Melalui penyampaian pesan moral dan solidaritas sosial lewat ucapan adat serta pemberian *upah-upah* berupa makanan dan doa, tradisi ini memperkuat hubungan sosial, spiritual, dan kemanusiaan dalam masyarakat Mandailing.

Adapun Tampubolon dkk., (2024) menegaskan bahwa *Mangupa* adalah prosesi adat yang sarat nilai pendidikan dan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, tokoh adat atau keluarga menyampaikan nasihat dan doa secara berurutan dengan tutur bahasa yang lembut, penuh makna, dan sopan santun. Prosesi ini menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan spiritual antaranggota masyarakat, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ***Mangupa merupakan tradisi lisan Mandailing yang berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik dan spiritual, media pendidikan karakter, serta wahana pelestarian identitas budaya***. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan rasa syukur dan doa, tetapi juga mengandung pesan moral, etika sosial, dan nilai-nilai kebangsaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Mangupa* menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nonformal masyarakat Mandailing yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan moralitas generasi muda.

Tradisi *Upa-Upa Tondi* memiliki kandungan makna filosofis yang sangat mendalam. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kembali semangat hidup seseorang, praktik adat ini juga menjadi media pembelajaran moral yang mengajarkan berbagai nilai luhur. Di dalamnya terkandung pesan tentang pentingnya bekerja dengan tekun, menghormati sesama manusia, bersikap bijaksana dalam setiap tindakan, menjaga kebersamaan dalam kehidupan sosial, serta memelihara kemurnian hati. Seluruh nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan diungkapkan melalui simbol-simbol yang melekat pada bahan-bahan upacara yang digunakan selama prosesi berlangsung.

Pelaksanaan tradisi *Upa-Upa Tondi*, yang dalam masyarakat Mandailing lebih dikenal dengan sebutan *Mangupa*, umumnya dilaksanakan dalam dua jenis situasi pokok. Kedua situasi tersebut menjadi konteks utama yang menentukan tujuan serta bentuk prosesi yang dijalankan oleh masyarakat yaitu:

Pertama, Mangupa karena keberuntungan, Upacara *Mangupa ini* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas berbagai bentuk kebahagiaan dan keberhasilan yang dialami oleh seseorang maupun keluarganya. Prosesi ini umumnya digelar untuk menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran anak, pelaksanaan pernikahan, menempati rumah baru, memperoleh kenaikan pangkat, hingga keberhasilan menyelesaikan ujian. Dalam konteks tersebut, *Mangupa* berperan sebagai sarana doa dan ungkapan harapan agar kebahagiaan yang diraih senantiasa membawa berkah, tidak menumbuhkan kesombongan, serta menjaga agar *tondi* yakni semangat hidup dan kekuatan batintetap teguh dan seimbang dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan.

Kedua, Mangupa karena selamat dari marabahaya, Upacara ini dilakukan sebagai bentuk syukur karena seseorang berhasil selamat dari musibah atau bahaya besar. Contohnya termasuk kepulangan dari medan peperangan, selamat dari kecelakaan, atau kesembuhan dari penyakit berat. Dalam konteks ini, mangupa bertujuan untuk memulihkan semangat yang sempat hilang, menguatkan kembali *tondi* yang mungkin melemah akibat tekanan atau trauma, serta menjadi sarana pemulihan rohani dan emosional.

Persiapan bahan dalam tradisi Upa Upa tidak dilakukan secara sembarangan. Setiap bahan yang disiapkan tidak semata-mata berfungsi sebagai makanan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai luhur, harapan, dan doa bagi yang di-upa.

Pelaksanaan *Upa Upa Tondi* biasanya diawali dengan pembacaan doa dalam tradisi Islam yang dipimpin oleh tokoh adat atau ulama yang memiliki wibawa di lingkungan masyarakat. Pembacaan doa tersebut menjadi bagian sakral dari prosesi, yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan, kesehatan, kelapangan rezeki, serta keselamatan bagi individu yang sedang di-*upa upa*. Melalui doa tersebut, masyarakat Mandailing menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan dan keberhasilan manusia bersumber dari kehendak serta rahmat Allah SWT.

Setelah doa selesai dipanjatkan, prosesi dilanjutkan dengan penyampaian petuah dari tokoh adat atau orang yang dituakan dalam keluarga. Petuah tersebut berisi ajaran moral dan pedoman hidup yang mendalam, seperti anjuran untuk menghadapi kehidupan dengan kesabaran, keikhlasan, kehati-hatian, serta semangat kerja keras. Orang yang menerima upa-upa diingatkan agar senantiasa berserah diri kepada Allah SWT, menjaga keharmonisan dalam keluarga, dan memelihara kejujuran dalam setiap tindakan.

Pada tahap inti upacara, berbagai bahan upa-upa dimanfaatkan secara simbolik untuk melambangkan doa dan harapan baik. Dahulu, bahan seperti nasi atau telur kerap diletakkan di atas kepala penerima sebagai simbol pemberian restu. Namun, seiring dengan penyesuaian terhadap ajaran Islam, kebiasaan tersebut kini tidak lagi dilakukan secara langsung, melainkan hanya didekatkan sebagai tanda simbolis. Di bagian akhir upacara, keluarga dan masyarakat memberikan “upahan” berupa doa, ucapan penuh harapan, serta tepukan lembut di bahu sebagai simbol pemberian semangat dan kekuatan batin bagi orang yang diupa-upa agar tetap tegar dan bersemangat menjalani kehidupannya.

Table 2 Tingkatan Pangupa

No	Tingkatan pangupa	Jenis Pangupa	Keterangan
1	Pangupa Pira Manuk (<i>Pangupa Telur Ayam</i>)	Telur ayam, nasi putih, garam, dan air putih	Merupakan bentuk <i>pangupa</i> paling sederhana. Biasanya dilaksanakan dalam lingkup keluarga inti yang tinggal serumah tanpa melibatkan tamu atau kerabat jauh. Tujuannya untuk memberi semangat dan doa perlindungan bagi anggota keluarga.
2	Pangupa Manuk (<i>Pangupa Ayam</i>)	Ayam panggang, telur ayam, nasi putih, garam, ikan sungai yang telah dimasak, dan air putih	Termasuk jenis <i>pangupa</i> sederhana. Seluruh bahan disusun di atas <i>pinggan</i> (piring adat) lalu ditutup dengan <i>bulung ujung</i> (daun pisang muda) dan kain adat. Umumnya dihadiri oleh keluarga besar dan kerabat yang masih memiliki hubungan darah.
3	Pangupa Hambeng (<i>Pangupa Kambing</i>)	Daging kambing	Pada tingkatan ini, kambing dijadikan hewan utama yang disembelih. Upacara ini menandai momentum penting dalam kehidupan seseorang, seperti pemulihan dari sakit berat atau keberhasilan besar, dan dihadiri oleh keluarga besar serta tokoh adat setempat.
4	Pangupa Horbo (<i>Pangupa Kerbau</i>)	Kepala, hati, dan bagian tubuh kerbau (<i>gana-ganaan</i>), ayam, telur, nasi putih, garam, ikan, serta bahan pelengkap lainnya	Merupakan tingkatan tertinggi dalam tradisi <i>pangupa</i> . Dilaksanakan pada upacara adat besar (<i>horja</i>) yang dipimpin oleh <i>Raja Pamusuk</i> serta dihadiri oleh <i>namora</i> dan <i>natoras</i> (tokoh adat). Bagian-bagian kerbau tertentu disajikan tanpa dimasak sebagai simbol penghormatan tertinggi terhadap tondi dan leluhur.

Dalam situasi tertentu, apabila kepala kerbau dijadikan sebagai bahan utama dalam prosesi pangupa, maka kepala kambing tidak lagi disertakan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Meski demikian, ayam panggang dan perlengkapan lainnya tetap disajikan secara lengkap sebagai bagian dari kelengkapan ritual. Jenis pangupa seperti ini dikenal dengan sebutan *Pangkatiri*, yang melambangkan bentuk penghormatan khusus sekaligus menunjukkan pelaksanaan adat dengan tingkat kehormatan dan kedudukan yang tinggi di dalam tradisi masyarakat Mandailing (Harun Al-Rasyid, 2001).

B. keterkaitan upah-upah dengan teori pendidikan karakter

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh **Thomas Lickona** menegaskan bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk individu yang berakhlik dan bertanggung jawab (Hafizallah, 2024).

Dalam konteks masyarakat Mandailing, **tradisi Mangupa** menjadi sarana alami yang mencerminkan ketiga dimensi tersebut. Melalui tuturan adat, doa, serta simbol-simbol upah-upa, masyarakat menanamkan nilai-nilai moral yang diketahui, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tradisi Mangupa dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sejalan dengan teori Lickona.

Pada aspek *moral knowing*, tradisi Mangupa menjadi media penanaman pengetahuan moral melalui **tuturan adat dan doa Islam** yang disampaikan oleh tokoh adat atau ulama. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menekankan nilai-nilai seperti **syukur, ketekunan, hormat kepada orang tua, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Tuhan**. Nilai-nilai ini memberikan landasan kognitif bagi individu untuk mengenali kebaikan dan keburukan serta memahami makna hidup yang lebih dalam. Sejalan dengan pandangan Lickona yang menempatkan pengetahuan moral sebagai fondasi karakter, Mangupa menjadi proses pembelajaran nilai secara simbolik dan reflektif (Elga Yanuardianto, 2014).

Selanjutnya, dalam dimensi *moral feeling*, tradisi Mangupa mengembangkan sisi emosional dan afektif individu melalui pengalaman spiritual dan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam prosesi, doa bersama, serta simbol-simbol penghormatan menumbuhkan **rasa empati, kebersamaan, dan kasih sayang**. Nilai-nilai ini memperkuat kepekaan sosial peserta terhadap sesama dan membangun ikatan batin antaranggota masyarakat. Pendidikan karakter akan efektif bila menyentuh ranah emosi moral karena perasaan menjadi dasar yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai nilai. Dalam konteks ini, Mangupa berfungsi sebagai wahana pembentukan kepekaan moral dan spiritual.

Dimensi terakhir, *moral action*, tampak melalui perilaku konkret masyarakat dalam melaksanakan Mangupa. Prosesi ini tidak hanya berisi doa dan simbol, tetapi juga melibatkan **tindakan nyata seperti gotong royong, saling membantu, dan pengorbanan waktu serta tenaga**. Nilai-nilai tersebut menunjukkan internalisasi moral dalam bentuk tindakan sosial yang positif. Seperti ditegaskan Lickona, karakter sejati tercermin bukan pada apa yang diketahui seseorang, melainkan pada apa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Mangupa memperkuat integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara utuh (Husni & Norman, 2015).

Selain itu, penerapan teori pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal seperti Mangupa juga memperluas kesadaran multikultural. Menurut Kurniawan & Fitriyani, (2023) pendidikan karakter yang efektif harus menghargai latar sosial budaya peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan. Mangupa sebagai warisan budaya Mandailing merupakan representasi dari karakter religius, cinta budaya, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengangkat nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, pendidikan karakter di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif dan kontekstual, sejalan dengan semangat keberagaman bangsa.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara tradisi Mangupa dengan teori pendidikan karakter menunjukkan bahwa praktik adat ini mengandung dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang selaras dengan teori-teori pendidikan karakter modern. Tradisi ini menanamkan nilai-nilai **religius, sosial, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan cinta tanah air**. Dengan demikian, Mangupa bukan hanya ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai **pendidikan karakter nonformal** yang relevan untuk memperkuat moralitas generasi muda. Integrasi antara kearifan lokal dan teori pendidikan karakter modern menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berakar pada budaya sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi *Upah-Upah* atau *Mangupa* dalam masyarakat Mandailing merupakan warisan budaya yang tidak hanya sarat dengan nilai spiritual dan simbolik, tetapi juga mengandung makna edukatif yang relevan dengan pendidikan karakter modern. Dalam konteks arus globalisasi dan modernisasi yang kian mengikis nilai-nilai moral, tradisi ini hadir sebagai penyeimbang antara kemajuan zaman dan pelestarian jati diri

bangsa. *Mangupa* mengajarkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, rasa hormat, dan cinta tanah air yang membentuk kepribadian dan moralitas individu secara utuh. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang berakar pada kearifan lokal, namun tetap adaptif terhadap perubahan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Upah-Upah Mandailing* memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, terutama dalam tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui pengetahuan, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata. Prosesi *Mangupa* memperlihatkan bagaimana masyarakat Mandailing membentuk karakter melalui praktik budaya yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan etika dalam satu kesatuan tradisi yang hidup dan bermakna.

Selain sebagai ritual adat, *Upah-Upah* juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui keterlibatan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat, tradisi ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang efektif. Proses pembelajaran dalam *Mangupa* tidak bersifat instruktif, melainkan persuasif dan simbolik mendidik melalui teladan, pengalaman, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan watak melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang bermoral.

Dalam perspektif pendidikan nasional, nilai-nilai yang terkandung dalam *Upah-Upah* mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi religius, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkepribadian global. Dengan mengintegrasikan tradisi seperti *Mangupa* ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, Indonesia dapat mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan menyentuh aspek kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Upah-Upah Mandailing* bukan hanya ritual warisan leluhur, tetapi merupakan bentuk pendidikan karakter yang hidup dan relevan hingga kini. Nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada pembentukan manusia berakhhlak mulia. Pelestarian dan pengintegrasian tradisi ini ke dalam praktik pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional, menumbuhkan kesadaran moral, serta membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D., Dewi, D. P., Mutia, N., & Asna, A. (2025). Formatif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Belajar dan Perilaku Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(2), 58–69.
- Bais, A., & Abbas, M. (2025). *Ritual Upa Upa Tondi Mandailing : Jejak Kultural dan Kritik Teologis Islam Pendahuluan*. 25(1).
- Elga Yanuardianto. (2014). Konsepsi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 63–80.
- Hafizallah, Y. (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63.
- Harahap, B. S., & Pulungan, R. (2021). Pergeseran Nilai Budaya Upah-Upah Pada Kelahiran Anak Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 34–37.

Harahap, N. (2024). *TRADISI MANGUPA SUKU MANDAILING DALAM KONSTRUKSI MASYARAKAT RANTAU PRAPAT, SUMATERA UTARA* Diajukan.

Husainah, N., Lubis, N. J., & Nasution, M. (2024). *Peran Simbolisme dalam Tradisi Pangupa-upa pada Adat Mandailing*. 01(2), 14–30.

Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi Pendidikan Karakter “Respect And Responsibility” Thomas Lickona. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 257–274. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1129>

Harun Al-Rasyid. (2001). Kesimpulan Seminar Adat Mandailing

Ika Febriana, Adi Natal Gabriel Siringo-Ringo, & Rysta Vara Nurlette. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.76>

Imron, A., Perdana, Y., & Siregar, R. R. A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>

Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona ’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The theme of character education has clearly been written a lot . Some of them explore character education as an importa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Miranda Nainggolan. (2024). Analisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi batak toba di kota duri provinsi riau. Universitas Sriwijaya.

Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–85.

Silvia, K. (2025). Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/38>

Situmorang, H. Y., Matsum, H., & Nasution, Z. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Upah-Upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kab. Labuhanbatu Utara. *Journal of Global Humanistic Studies philosophiamundi.id e-issn*, 2(5), 3031–7703.

Tambunan, S. (2024). Konseling Indigenous: Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Batak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 10(1), 62–76. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939>

Tampubolon, F., Kirey Pasaribu, N., & Aritonang, R. S. (2024). Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25607–25616.

Zeni, J., & Panggabean, Z. (2025). *Simbol Dalam Pendidikan Kristiani Pada Masyarakat*. 5(1), 46–60.